

KONSEP KEKAYAAN DAN DISTRIBUSI PEKERJAAN DALAM PEMIKIRAN EKONOMI IMAM ASY-SYAIBANI

Mhd Asril¹, Edi marjan Nasution², Nur hanipah nasution³, Juni khairani lbs⁴, Bayu Purnomo⁵, Ahmad Khoirur Rosyd⁶, Ahmad Faisal Tanjung⁷, Riski Rahmadhani⁸, Saniah ilma⁹, ahyar hamdi pulungan¹⁰, Eli saharni¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

Abstrak

Penelitian ini membahas pemikiran ekonomi Imam Asy-Syaibani dengan fokus pada konsep kekayaan dan distribusi pekerjaan. Latar belakang penelitian ini dilandasi oleh pentingnya kontribusi ulama klasik dalam membangun dasar-dasar ekonomi Islam yang relevan hingga kini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Imam Asy-Syaibani memandang kekayaan bukan hanya sebagai alat pemuas kebutuhan, tetapi juga sebagai amanah yang harus dikelola secara adil. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekayaan menurut Asy-Syaibani harus digunakan untuk kemaslahatan bersama, sedangkan distribusi pekerjaan harus mempertimbangkan keahlian dan kebutuhan masyarakat demi tercapainya keadilan sosial. Pemikiran ini memiliki implikasi penting terhadap pembangunan ekonomi Islam kontemporer, khususnya dalam aspek etika distribusi dan spesialisasi pekerjaan.

Kata kunci: Imam Asy-Syaibani, distribusi pekerjaan, ekonomi Islam

Pendahuluan

Pemikiran ekonomi Islam telah mengalami perkembangan signifikan sejak masa klasik hingga kontemporer. Imam Muhammad bin Hasan Asy-Syaibani merupakan salah satu tokoh utama dalam sejarah pemikiran ekonomi Islam klasik. Sebagai murid dari Imam Abu Hanifah dan Imam Abu Yusuf, Asy-Syaibani memiliki kontribusi penting dalam pengembangan teori ekonomi berbasis fikih, terutama dalam bidang produksi, kekayaan, dan distribusi pekerjaan. Dalam karya *Kitab al-Kasb*, beliau menggarisbawahi bahwa kerja adalah bentuk ibadah, sumber kekayaan yang halal, dan fondasi untuk keadilan sosial dalam masyarakat Islam. (Syamsuri, 2020)

Asy-Syaibani tidak melihat kekayaan sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai amanah yang harus dikelola secara adil. Ia menekankan bahwa distribusi kekayaan yang tidak merata akan menciptakan ketimpangan sosial dan melemahkan stabilitas umat. Oleh karena itu, pemikirannya menjadikan kerja sebagai instrumen penting dalam proses pemerataan distribusi ekonomi dan penciptaan kesejahteraan kolektif. (Mutaqin et al., 2024)

Dalam pemikirannya, pekerjaan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga berkontribusi terhadap keseimbangan sosial dan ekonomi umat. Beliau meletakkan prinsip bahwa setiap individu memiliki hak dan tanggung jawab dalam berkontribusi secara aktif dalam kehidupan ekonomi. Hal ini memperlihatkan bahwa konsep

distribusi pekerjaan dalam Islam tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga etis dan spiritual.(Gurdachi & Afabel, 2021)

Distribusi kekayaan dan pekerjaan dalam konteks pemikiran Asy-Syaibani erat kaitannya dengan keadilan sosial dan keberkahan. Ia mengajukan bahwa kekayaan yang tidak diproduksi secara halal dan tidak didistribusikan dengan adil akan menjadi sumber kezaliman ekonomi. Maka, sistem distribusi yang benar harus mampu menempatkan setiap orang pada posisi yang proporsional, dengan akses yang adil terhadap peluang ekonomi.(Halili, 2024)

Di masa sekarang, pemikiran Asy-Syaibani kembali relevan ketika dunia menghadapi tantangan seperti pengangguran struktural, konsentrasi kekayaan di segelintir elite, serta melemahnya peran etika dalam sistem ekonomi global. Dalam hal ini, ajaran klasik seperti konsep *al-Kasb* dapat menjadi titik tolak untuk merumuskan model ekonomi baru yang menyeimbangkan antara efisiensi, keadilan, dan spiritualitas. (Najla et al., 2025)

Banyak literatur kontemporer yang menunjukkan bahwa pendekatan ekonomi berbasis nilai dan moral semakin dibutuhkan. Sistem kapitalisme murni yang berorientasi pada profit maksimal telah terbukti menciptakan jurang yang lebar antara kelompok kaya dan miskin. Dalam konteks inilah, warisan pemikiran seperti milik Asy-Syaibani menjadi penting untuk diangkat kembali sebagai solusi alternatif.(Tenri & Alyaditha, 2025)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan untuk menggali kembali nilai-nilai ekonomi Islam klasik yang terlupakan di tengah arus ekonomi modern yang sekuler. Banyak generasi muda Islam yang tidak lagi mengenal tokoh-tokoh seperti Asy-Syaibani, padahal pemikiran mereka sangat kaya dan aplikatif terhadap kondisi saat ini

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep kekayaan dan distribusi pekerjaan dalam pemikiran Imam Asy-Syaibani secara sistematis dan mendalam. Tujuan lainnya adalah menilai sejauh mana konsep tersebut dapat diterapkan dalam konteks ekonomi kontemporer yang sarat tantangan struktural dan ideologis.

KAJIAN TEORISTIK

Penelitian ini didasari dari sebuah literatur review, baik dari jenis penelitian maupun teori yang digunakan, dan Teknik metode penelitian ini di gunakan penjelasannya di bawah ini sebagai berikut.

1. (Ilmia, Janwari, & Jubaedah, 2023) Studi ini mengkaji pemikiran Al-Syaibani tentang kerja (*kasb*) dan produksi, serta relevansinya dengan strategi penanggulangan pengangguran di Indonesia. Al-Syaibani memandang kerja sebagai kewajiban yang mendukung ketaatan kepada Allah SWT, dan mengklasifikasikan kerja ke dalam sektor perdagangan, sewa menyewa, pertanian, dan perindustrian.
2. (S. Syamsuri & Zuhroh, 2020) Studi ini mengkaji Pemikiran Asy-Syaibani mengenai kerja dan distribusi pekerjaan sangat relevan dengan kondisi Indonesia saat ini, terutama dalam upaya pengentasan kemiskinan dan pengurangan pengangguran. Fokus pada sektor pertanian sebagai prioritas pembangunan ekonomi sejalan dengan kebutuhan Indonesia yang memiliki potensi besar di bidang agraria. Selain itu, prinsip distribusi kekayaan yang adil dapat menjadi landasan dalam merumuskan kebijakan fiskal dan sosial yang pro-rakyat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan library research (penelitian kepustakaan) adalah jenis penelitian yang berfokus pada pengumpulan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan, dan dokumen-dokumen relevan lainnya. Penelitian ini tidak melibatkan kerja lapangan seperti wawancara atau observasi langsung, melainkan mengandalkan kajian mendalam terhadap literatur yang sudah ada

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi imam asy-syaibani

Biografi imam asy-syaibani Ash-Shibani memiliki nama lengkap Abu Abdillah Muhammad bin Al-Hasan bin Faraq Al-Shibani. Ia lahir pada tahun 132 H (750 M) di kota Wasith, ibu kota Irak pada masa akhir pemerintahan Bani Umayyah. Ayahnya berasal dari daerah Shaiban di Jazirah Arab. Bersama kedua orang tuanya, Al-Shibani pindah ke kota Kufah, yang saat itu merupakan salah satu pusat kegiatan ilmiah. Di kota tersebut, ia mempelajari fikih *Ahl al-Ra'y* (yakni fikih yang menggunakan pendekatan rasional) dan menimba ilmu-ilmu keagamaan seperti Al-Qur'an, Hadis, dan fikih dari para ulama setempat, termasuk Mus'ar bin Kadam, Sufyan Ats-Tsauri bin Dzar, dan Malik bin Maghul. (Wiliani & Siregar, 2024)

Asy -syaibani mendalami ilmu fikih, sastra, bahasa Arab, dan hadis dari sejumlah ulama ternama seperti Mus'ar bin Kadam, Sufyan Ats-Tsauri, Umar bin Dzar, Abdurrahman al-Auza'i, serta Malik bin Maghul. Selama empat tahun, Al-Syaibani juga sempat menimba ilmu langsung dari Abu Hanifah, pendiri Mazhab Hanafi. Setelah wafatnya Abu Hanifah, ia melanjutkan studinya kepada Abu Yusuf, murid utama dan penerus Abu Hanifah. Melalui bimbingan dua guru besar tersebut, Al-Syaibani menguasai fikih Mazhab Hanafi dan kemudian menjadi salah satu pendukung serta pengembang utamanya. Pada usia 30 tahun, ia melakukan perjalanan ke Madinah dan menimba ilmu dari Imam Malik bin Anas, seorang ulama yang dikenal memiliki latar belakang dalam ahlul hadis dan ahlul ra'yi. Pembelajaran dari para ulama tersebut memperkaya perspektif fikih Asy-Syaibani. Melalui hal ini, ia memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang hadis-hadis yang sebelumnya tidak menjadi fokus utama Imam Abu Hanifah. (Zamzam, 2016)

Selama hidupnya beliau dikenal sebagai ekonom muslim yang produktif. Dalam menuliskan pokok-pokok pemikiran fiqihnya, al-Syaibani menggunakan istihsan sebagai metode ijtihadnya. Hasil karyanya yang berupa kita diklasifikasikan menjadi dua golongan, yaitu:

1. Zharir al Riwayah, yaitu kitab yang dituliskan berdasarkan pelajaran yang diberikan Abu Hanifah, seperti al Mabsut, al Jami' al Kabir, al Jami' al Saghir, al Siyar al Kabir, al Siyar al Saghir, dan al Ziyadat. Semua ini dihimpun Abi Al Fadl Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad Al Maruzi dalam satu kitab berjudul Al Kafi.
2. Al Nawadir, yaitu kitab yang ditulis berdasarkan pandangannya sendiri, seperti Amali Muhammad fi al Fiqh, al Ruqayyat, al Makharij fi al Hiyal, al Radd 'ala Ahl Madinah, al Ziyadah, al Atsar, dan al Kasb. (Wally, 2022)

B. Pandangan Beliau Tentang Kekayaan Dan Kemiskinan

Imam Al-Syaibani hidup di era kekuasaan Dinasti Abbasiyah yang berpusat di Baghdad. Pada masa tersebut, berkembang dua pandangan berbeda mengenai konsep kemiskinan. Kedua pandangan ini berbeda dari sisi fokus dan pendekatannya, namun memiliki kesamaan secara rasional. Pendapat pertama menitikberatkan kemiskinan sebagai persoalan hak. Menurut pandangan ini, seseorang dikategorikan sebagai benar-benar miskin apabila ia mengalami kemiskinan akibat faktor eksternal, seperti keterlibatannya dalam jihad. Untuk kelompok ini, tidak ada batasan dalam pemberian sedekah, karena sedekah dipahami sebagai pemulihan hak milik orang miskin yang sebelumnya berada di tangan orang kaya. Sebaliknya, pandangan kedua memandang kemiskinan berdasarkan kelebihan harta atau surplus penghasilan. Dalam hal ini, seseorang dianggap wajib memberikan sedekah hanya jika terdapat kelebihan harta setelah kebutuhan dasarnya terpenuhi. Dengan demikian, seseorang tidak dibebani untuk bersedekah dari harta pokoknya, karena tanggung jawab utama seseorang adalah mencukupi dirinya sendiri dan keluarganya. Kedua perspektif ini bersumber dari hadis-hadis mengenai sedekah yang jarang secara langsung menyoroti aspek pekerjaan—apakah seseorang miskin karena tidak bekerja, tengah mencari pekerjaan, atau memiliki usaha dagang. Imam Al-Syaibani sendiri menegaskan bahwa orang miskin tetap memiliki hak atas harta milik orang lain, meskipun pemiliknya tidak memiliki kelebihan harta. (Najla et al., 2025)

Menurut Al-Syaibani, meskipun terdapat banyak dalil yang menunjukkan keutamaan sifat-sifat orang kaya, namun sifat-sifat fakir justru memiliki posisi yang lebih mulia. Ia menjelaskan bahwa seseorang yang telah merasa cukup dengan kebutuhannya, lalu segera berbuat kebajikan dan memfokuskan hidupnya untuk mengejar kebaikan akhirat, berada dalam keadaan yang lebih utama. Dalam hal ini, Al-Syaibani tidak memaknai sifat fakir sebagai kondisi miskin dan bergantung pada orang lain (*kafafah*), melainkan sebagai keadaan cukup (*kifayah*)—yakni terpenuhinya kebutuhan dasar tanpa berlebihan. Oleh karena itu, ia menganjurkan agar manusia menjalani kehidupan dalam kecukupan, baik untuk dirinya sendiri maupun keluarganya. Namun demikian, ia juga menyadari bahwa kekayaan berisiko mendorong pemiliknya pada kehidupan yang penuh kemewahan. Meskipun begitu, Al-Syaibani tidak melarang seseorang hidup dengan kelapangan harta, selama kekayaan tersebut diarahkan pada hal-hal yang bermanfaat dan kebaikan. (Wally, 2018)

C. Klasifikasi Usaha Menurut Imam Asy-Syaibani

Pandangan Al-Syaibani, usaha-usaha perekonomian di bagi kedalam empat kategori, seperti sewa menyewa, perdagangan, pertanian, dan perindustrian. Sebaliknya para ekonomi kontemporer mendiversifikasi menjadi tiga bagian, yaitu pertanian, perindustrian, dan jasa. Jika di pelajari lebih dalam maka usaha juga meliputi kedalam perdagangan. Di antara keempat usaha perekonomian tersebut, Al-Syaibani lebih mengedepankan usaha pertanian dibandingkan dengan usaha lainnya. Menurut beliau, usaha pertanian memproduksi segala kebutuhan utama manusia dalam rangka pemenuhan berbagai kewajibannya. Menurut Muhammad ibn Hasan al-Shaybani (Asy-Syaibani), usaha-usaha perekonomian dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Berikut

adalah tiga klasifikasi utama usaha-usaha perekonomian menurut Asy-Syaibani: (Wally, 2018)

1. Usaha Perdagangan (Al-Tijarah)

Perdagangan merupakan salah satu sektor ekonomi yang paling penting pandangan Asy-Syaibani. Beliau mengutamakan prinsip-prinsip berikut ini kedalam usaha perdagangan:

- Transaksi Halal, Perdagangan harus dilaksanakan sesuai anjuran syariah, yang dapat diartikan, transaksi harus selalu halal dan tidak terdapat unsur riba (bunga yang berlebihan), gharar (ketidakpastian), dan penipuan.
- Etika Bisnis, Pedagang mesti jujur, transparan, dan adil dalam setiap transaksi. Penimbunan barang, spekulasi, dan penipuan ketika perdagangan dilarang.
- Distribusi Kekayaan, Perdagangan dianggap sebagai hal yang penting untuk distribusi kekayaan yang adil dalam masyarakat. Keuntungan yang diperoleh harus diaplikasikan untuk kesejahteraan sosial, seperti halnya memberikan zakat dan sedekah. (Amiruddin, 2019)

2. Usaha Produksi dan Industri (Al-Sina'ah)

Usaha produksi dan industri juga termasuk dalam klasifikasi usaha-usaha perekonomian menurut Asy-Syaibani:

- Produksi Halal, Produk yang outputnya harus halal dan berguna bagi halayak. Produksi barang yang haram atau merusak moral halayak sangat dilarang.
- Kualitas dan Keberlanjutan, Asy-Syaibani memfokuskan pentingnya menjaga kualitas produk dan keberlanjutan dalam proses produksi.
- Penggunaan sumber daya alam harus bijaksana dan tidak merusak lingkungan. Kesejahteraan Pekerja, Pekerja yang ikut dalam proses produksi harus diperlakukan dengan adil dan diberikan upah yang layak. Eksploitasi tenaga kerja dilarang. (Ruslan, 2014)

3. Usaha Pertanian (Al-Zira'ah)

Pertanian merupakan sektor yang penting dalam pemikiran Asy-Syaibani, karena memberikan kebutuhan dasar manusia:

- Kepemilikan Tanah, Asy-Syaibani memfokuskan bahwa kepemilikan tanah harus didapatkan dengan cara yang sah dan digunakan untuk produksi yang berguna. Tanah yang tidak produktif dapat diambil oleh negara untuk dibagikan kepada orang yang mampu mengelolanya.
- Pemanfaatan Sumber Daya, Sumber daya alam seperti air dan tanah harus digunakan secara efisien dan berkelanjutan. Penggunaan teknologi pertanian yang sesuai dianjurkan untuk meningkatkan produktivitas.
- Keadilan dan Distribusi Hasil, Hasil pertanian harus didistribusikan dengan adil. Petani kecil harus disupport, dan sistem bagi hasil seperti muzara'ah (kemitraan pertanian) dianjurkan untuk meningkatkan kesejahteraan petani. (S. bin L. & Y. A. M. Syamsuri, 2020)

D. Spesialisasi Dan Distribusi Pekerjaan (Ta'awun Dan Keadilan Sosial)

Asy-Syaibani menekankan pentingnya spesialisasi pekerjaan dalam masyarakat. Menurutnya, manusia diciptakan dengan potensi dan kemampuan yang berbeda-beda. Tidak semua orang mampu menguasai semua bidang pekerjaan, sehingga diperlukan pembagian

tugas berdasarkan keahlian masing-masing. Spesialisasi ini bukan hanya meningkatkan efisiensi produksi, tetapi juga membangun ketergantungan yang sehat di antara anggota masyarakat, yang pada akhirnya memupuk kerja sama (ta'awun) dan memperkuat ikatan sosial.(Riyansyah & Lubis, 2021)

Dalam distribusi pekerjaan, Asy-Syaibani memperkenalkan prinsip keadilan sosial yang sangat penting dalam ajaran Islam. Ia memandang bahwa setiap pekerjaan memiliki kedudukan yang mulia selama dijalankan dengan cara yang halal dan bermanfaat. Distribusi kerja yang adil, menurutnya, bukan berarti semua orang harus melakukan pekerjaan yang sama, tetapi memastikan setiap individu mendapat kesempatan yang proporsional untuk berkontribusi sesuai kemampuannya. Hal ini dapat mengurangi kesenjangan sosial dan memastikan kebutuhan pokok masyarakat dapat terpenuhi.(S. bin L. & Y. A. M. Syamsuri, 2020)

Asy-Syaibani membagi pekerjaan dalam dua kategori besar, yaitu fardhu 'ain (kewajiban individu) dan fardhu kifayah (kewajiban kolektif). Fardhu 'ain mencakup kewajiban seperti mencari nafkah untuk diri dan keluarga, sementara fardhu kifayah mencakup profesi yang jika ditinggalkan oleh semua orang akan berdampak buruk pada masyarakat, seperti dokter, guru, petani, dan pengrajin. Dengan pembagian ini, Asy-Syaibani ingin menekankan pentingnya keseimbangan antara kebutuhan individu dan kebutuhan kolektif dalam masyarakat.(S. bin L. & Y. A. M. Syamsuri, 2020)

Prinsip ta'awun atau tolong-menolong menjadi salah satu kunci utama dalam pemikiran Asy-Syaibani. Ia menegaskan bahwa interaksi ekonomi antaranggota masyarakat harus dilandasi sikap saling membantu, bukan saling mengeksploitasi. Misalnya, pedagang membutuhkan hasil produksi petani, sementara petani memerlukan alat dari pengrajin, dan seterusnya. Hubungan ini membentuk jalinan solidaritas yang kuat dan menghindarkan masyarakat dari praktik individualisme yang merusak tatanan sosial.

Selain itu, Asy-Syaibani menekankan pentingnya keadilan distribusi pekerjaan dengan melibatkan negara. Negara berperan sebagai pengawas untuk mencegah praktik ketidakadilan, seperti monopoli tenaga kerja, eksploitasi, atau diskriminasi dalam akses pekerjaan. Negara juga berperan dalam memastikan setiap warga memiliki keterampilan melalui pendidikan dan pelatihan, agar dapat mengambil peran sesuai spesialisasinya.(Riza, Andini, & Hayati, 2023)

Dalam konteks modern, pemikiran Asy-Syaibani tetap relevan. Konsep spesialisasi dan distribusi kerja ini sejalan dengan prinsip ekonomi modern mengenai efisiensi, produktivitas, dan pembangunan berkelanjutan. Namun, Asy-Syaibani memberikan sentuhan moral dengan menekankan nilai-nilai etika Islam seperti keadilan, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial, yang jarang ditemukan dalam teori ekonomi konvensional.

Prinsip keadilan sosial yang diusung Asy-Syaibani juga tercermin dalam instrumen zakat dan wakaf. Melalui pengelolaan zakat, masyarakat miskin dapat didukung untuk mengakses pekerjaan yang layak, sementara wakaf dapat dimanfaatkan untuk menyediakan fasilitas umum seperti sekolah dan rumah sakit yang menunjang distribusi kerja yang adil.

Dengan demikian, pemikirannya tidak hanya berkuat pada level teori, tetapi juga memiliki aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Penting juga untuk dicatat bahwa Asy-Syaibani menekankan pengembangan potensi manusia melalui pendidikan. Baginya, pembagian kerja hanya dapat efektif jika setiap individu dibekali ilmu dan keterampilan yang memadai. Oleh karena itu, ia mendorong pentingnya peran lembaga pendidikan dan pelatihan keterampilan dalam mencetak tenaga kerja yang siap dan berdaya saing.

Dalam era globalisasi, prinsip yang diajarkan Asy-Syaibani mengenai spesialisasi dan distribusi kerja memiliki relevansi tinggi, terutama dalam menghadapi ketimpangan sosial dan pengangguran yang semakin meningkat. Pembagian kerja yang adil, disertai prinsip ta'awun dan keadilan sosial, menjadi pondasi penting untuk membangun masyarakat yang sejahtera dan berkelanjutan.

Asy-Syaibani juga mengingatkan agar pelaku usaha dan tenaga kerja tetap menjaga etika kerja. Kerja yang baik bukan hanya dilihat dari hasilnya, tetapi juga dari prosesnya yang harus halal, jujur, dan bermanfaat bagi sesama. Pandangan ini sangat penting untuk membendung praktik korupsi, penipuan, dan eksploitasi dalam dunia kerja.

Kritik Asy-Syaibani terhadap individualisme dan kapitalisme awal sudah terlihat dalam pemikiran-pemikirannya. Ia menolak praktik ekonomi yang hanya mementingkan akumulasi kekayaan tanpa memperhatikan dampak sosialnya. Baginya, harta adalah amanah yang harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan bersama, termasuk melalui spesialisasi kerja yang berorientasi pada pelayanan publik.

Pemikiran Asy-Syaibani juga menekankan pentingnya hubungan harmonis antara majikan dan pekerja. Hubungan ini harus dibangun atas dasar saling menghormati, transparansi, dan keadilan, bukan sekadar hubungan transaksional yang semata-mata mencari keuntungan. Prinsip ini menjadi dasar yang kuat untuk membangun etika bisnis Islam.

Secara keseluruhan, pemikiran Asy-Syaibani mengenai spesialisasi, distribusi pekerjaan, ta'awun, dan keadilan sosial menawarkan paradigma ekonomi Islam yang seimbang antara efisiensi ekonomi dan tanggung jawab sosial. Ia memberikan kontribusi besar tidak hanya dalam pengembangan teori, tetapi juga dalam merumuskan prinsip-prinsip praktis yang dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks zaman.

E. Pentingnya Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi (Dharuriyyat, Hajiyyat, Tahsiniyyat)

Imam Muhammad bin Al-Hasan Asy-Syaibani, salah satu tokoh penting dalam mazhab Hanafi dan pemikir awal ekonomi Islam, menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap individu. Dalam karyanya *Al-Kash*, ia menekankan bahwa bekerja dan mencari penghasilan yang halal adalah bagian dari ibadah dan upaya menjaga harga diri seseorang.

1. Kebutuhan dharuriyyat

Yaitu kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, serta perlindungan atas agama dan jiwa, menjadi landasan utama keberlangsungan hidup dan masyarakat. Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi, akan terjadi kerusakan terhadap prinsip-prinsip

utama dalam maqashid al-syari'ah, seperti menjaga agama (hifz al-din) dan menjaga jiwa (hifz al-nafs).(Amiruddin, 2019)

2. kebutuhan hajiyyat

Yaitu kebutuhan yang jika tidak terpenuhi akan menyulitkan, meskipun tidak sampai mengancam kehidupan. Dalam hal ini, ia mendorong pengembangan aktivitas ekonomi seperti perdagangan, pertanian, dan usaha lainnya guna menciptakan kemudahan dan kestabilan dalam kehidupan. Menurutnya, Islam mengakomodasi berbagai bentuk usaha ekonomi selama dilakukan secara halal dan adil, karena hal itu akan mengurangi beban hidup dan menciptakan kemandirian umat. Kebutuhan hajiyyat seperti pendidikan, transportasi, dan akses kesehatan mendukung produktivitas dan pembangunan manusia seutuhnya.

3. kebutuhan tahsiniyyat

Yaitu kebutuhan pelengkap yang bertujuan menyempurnakan dan memperindah kehidupan. Walaupun tidak wajib, tahsiniyyat seperti kebersihan, estetika, pakaian yang pantas, dan etika konsumsi mencerminkan tingkat peradaban masyarakat dan memperkuat nilai-nilai moral Islam. Dalam konteks ekonomi, pemenuhan tahsiniyyat mendukung terciptanya masyarakat yang tertib dan berakhlak mulia. Asy-Syaibani memandang bahwa Islam tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas umat melalui aspek kehidupan yang layak dan terhormat.

F. Reléfansi Dengan Ekonomi Saat Ini

Pemikiran Imam Muhammad bin Hasan Asy-Syabani, salah satu murid utama Imam Abu Hanifah, memiliki peran penting dalam pembentukan fondasi ekonomi Islam klasik. Pemikirannya banyak tertuang dalam karya monumental *Al-Kashb*, yang membahas konsep kerja, kepemilikan, dan produksi dalam perspektif syariah. Dalam konteks ekonomi modern, pemikiran Asy-Syabani menjadi relevan terutama karena mengedepankan prinsip etika dan keadilan dalam kegiatan ekonomi, yang menjadi krusial di tengah sistem kapitalisme global yang cenderung eksploitatif.(Riza et al., 2023)

Asy-Syabani menekankan pentingnya produktivitas yang halal dan berkah, yang dalam konteks saat ini dapat diterjemahkan sebagai dorongan terhadap ekonomi berbasis syariah, kewirausahaan etis, dan ekonomi berkelanjutan. Konsep *kasb* (kerja atau usaha) bukan sekadar sarana memperoleh harta, tapi merupakan ibadah, yang berarti setiap individu harus bertanggung jawab secara moral atas kegiatan ekonominya. Ini sangat kontekstual dengan isu ESG (Environmental, Social, Governance) dalam investasi modern.(Ilmia et al., 2023)

Konsep keadilan distributif juga sangat ditekankan oleh Asy-Syabani. Ia menolak praktik penumpukan kekayaan oleh segelintir orang dan menyarankan intervensi negara dalam memastikan distribusi harta kekayaan yang adil, selaras dengan sistem fiskal Islam. Ini mencerminkan urgensi regulasi redistributif dalam ekonomi kontemporer, seperti zakat, subsidi tepat sasaran, dan redistribusi aset.

Etika dan Spiritualitas dalam Ekonomi Modern Indonesia sebagai negara dengan mayoritas Muslim membutuhkan fondasi etis dalam praktik ekonomi. Pemikiran Al-Syaibani

dalam al-Kasb yang menekankan bahwa bekerja adalah kewajiban (fardhu 'ain) sangat relevan untuk membentuk mentalitas kerja keras dan tanggung jawab dalam masyarakat. Hal ini mendukung program pembangunan karakter dan etika kerja nasional yang sering digalakkan dalam sektor publik dan pendidikan.

Berikut beberapa bagian dari Relevansi Pemikiran Imam Al-Syaibani terhadap Ekonomi di Indonesia

1. Etika dan Spiritualitas dalam Ekonomi Modern

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas Muslim membutuhkan fondasi etis dalam praktik ekonomi. Pemikiran Al-Syaibani dalam al-Kasb yang menekankan bahwa bekerja adalah kewajiban (fardhu 'ain) sangat relevan untuk membentuk mentalitas kerja keras dan tanggung jawab dalam masyarakat. Hal ini mendukung program pembangunan karakter dan etika kerja nasional yang sering digalakkan dalam sektor publik dan pendidikan. (Najamuddin, 2021)

2. Penguatan Sektor Pertanian untuk Ketahanan Pangan

Al-Syaibani menempatkan sektor pertanian sebagai sektor utama dalam ekonomi. Hal ini sangat relevan dengan fokus pemerintah Indonesia pada ketahanan pangan nasional, khususnya melalui program Food Estate, kemandirian petani, dan pembangunan desa. (Lamondo & Sabon, 2022)

3. Penanggulangan Pengangguran dan Pemberdayaan Ekonomi

Konsep al-kasb mendorong produktivitas dan kerja keras, yang bisa diintegrasikan ke dalam program pelatihan kerja, UMKM, dan kewirausahaan yang dijalankan pemerintah Indonesia. Ini mendukung upaya menekan angka pengangguran dan menciptakan masyarakat yang mandiri secara ekonomi.

4. Kekayaan dan Keadilan Sosial

Pemikiran Al-Syaibani tentang pentingnya keadilan dalam distribusi harta sejalan dengan prinsip ekonomi Pancasila yang mendorong kesejahteraan bersama. Ini dapat memperkuat sistem zakat, infak, dan wakaf sebagai instrumen keuangan sosial yang sedang digalakkan di Indonesia.

Kesimpulan

Pemikiran Imam Muhammad bin Hasan Asy-Syaibani mengenai ekonomi Islam memberikan kontribusi besar dalam membangun kerangka etika, keadilan, dan spiritualitas dalam kegiatan ekonomi. Beliau menekankan bahwa kekayaan bukan tujuan akhir, melainkan amanah yang harus dikelola secara adil dan bertanggung jawab. Pekerjaan dipandang sebagai ibadah (fardhu 'ain) yang tidak hanya memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga menciptakan keseimbangan sosial dan distribusi kekayaan yang merata.

Asy-Syaibani membagi usaha ekonomi ke dalam tiga sektor utama: perdagangan, industri, dan pertanian—dengan pertanian sebagai sektor yang paling utama karena menyentuh kebutuhan dasar manusia. Dalam hal distribusi pekerjaan, ia menekankan pentingnya spesialisasi, keadilan sosial, serta peran negara dalam menjamin akses kerja yang adil dan sesuai kemampuan.

Beliau juga membagi kebutuhan manusia menjadi tiga kategori: dharuriyyat (pokok), hajiyyat (pendukung), dan tahsiniyyat (pelengkap), dan meyakini bahwa pemenuhan kebutuhan secara seimbang akan melahirkan masyarakat yang mandiri dan bermoral.

Dalam konteks ekonomi modern, pemikiran Asy-Syaibani tetap relevan, terutama sebagai solusi alternatif terhadap kapitalisme yang eksploitatif. Prinsip-prinsip seperti kasb (usaha yang halal), keadilan distribusi, serta nilai-nilai etika dan spiritual Islam, sangat aplikatif dalam menjawab tantangan ketimpangan sosial, pengangguran, dan krisis moral dalam ekonomi global maupun di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Amiruddin, M. M. (2019). Syaibani Economic Thought on Al-Kasb. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 15(1), 85–111. <https://doi.org/10.24239/rsy.v15i1.415>
- Gurdachi, A., & Afabel, H. (2021). Dampak Pemikiran As-Syaibani Bagi Pembangunan Perekonomian Dinasti Abbasiyah (750- 804 M). *El Tarikh : Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 2(1), 11–23. <https://doi.org/10.24042/jhcc.v2i1.7759>
- Halili, H. (2024). Relevansi Pemikiran Abu Ubayd dan Al-Syaibani dalam Perekonomian Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(4), 106–116.
- Ilmia, A., Janwari, Y., & Jubaedah, D. (2023). Konsep Kerja dan Produksi Al-Syaibani Dihubungkan dengan Strategi Penanggulangan Pengangguran di Indonesia. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(5), 3258–3270.
- Lamondo, L., & Sabon, N. N. (2022). The Relevance of Work Ethics and Productivity in the Theory of Al-Kasb Asy-Syaibani. *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 7(1), 65–72.
- Mutaqin, K., Sulaeman, S., Janwari, Y., & Jubaedah, D. (2024). Teori Pemikiran Ekonomi Mikro Islam Perspektif Abu Ubaid dan Imam Al-Syaibani. *Jurnal Economina*, 3(6), 670–683. <https://doi.org/10.55681/economina.v3i6.1350>
- Najamuddin, N. (2021). Ekonomi Islam dalam teori AL-Kasb Imam Al-Syaibani. *Syariah*, 9(1), 1–12.
- Najla, N. S., Nasution, R. F., Havni, R., & Harahap, S. (2025). Pemikiran Ekonomi : Imam Al-Syaibani, 3.
- Riyansyah, A., & Lubis, M. A. (2021). Pemikiran Ekonomi Islam Al-Syaibani Tentang Aktivitas Produksi. *AGHNIYA: Jurnal Ekonomi Islam*, 3(2), 159–170.
- Riza, N., Andini, A., & Hayati, S. (2023). Teori Al-Kasb Asy-Syaibani dan Relevansinya Dengan Produktivitas Ekonomi, 3(1), 186–195.
- Ruslan, M. (2014). *Islamic Economics: Mengenal Konsep Dan Praktek Ekonomi Islam*.
- Syamsuri, S. bin L. & Y. A. M. (2020). Analisis Konsep Produksi Menurut Muhammad Hasan, 6(3), 168–180.
- Syamsuri, S., & Zuhroh, A. A. (2020). Strategi Pengentasan Kemiskinan Melalui Pekerjaan dan Distribusi Menurut As-Syaibani dan Relevansinya di Indonesia. *El-Barka: Journal of Islamic Economics and Business*, 3(2), 232–256. <https://doi.org/10.21154/elbarka.v3i2.2309>
- Tenri, A., & Alyaditha, N. (2025). PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM PADA MASA DAULAH ABBASIYAH DALAM OPTIMALISASI PENGUMPULAN DAN PEMBERDAYAAN

PAJAK. *Inovasi Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1).

Wally, S. (2018). Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Al Syaibani Dan Abu Ubaid. *Tahkim*, 14(1). <https://doi.org/10.33477/thk.v14i1.580>

Wally, S. (2022). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Al Syaibani Dan Abu Ubaid*. Bandung: um Ekonomi Syariah Uin Sunan Gunung Djati.

Wiliani, & Siregar, M. (2024). Omar Mohammad Asy-Syaibani Thought (Religious-Rational) Thinking About Islamic Education. *Jurnal Eduslamic*, 2(1), 1-12.
<https://doi.org/10.59548/jed.v2i1.254>

Zamzam, F. (2016). Pemikiran Ekonomi Imam Al Syaibani. *Economica Sharia*, 2(1), 20-28.